

HIBRIDISASI TRADISI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Intern Umat Islam di Jampirogo Sooko Mojokerto)

Purwanto, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-Mail: jalamakna@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk identitas kultur lokal pada masyarakat Kedungpring; menganalisis konstruksi interpenetrasi kolektivitas identitas antar identitas lokalitas masyarakat Kedungpring, dan; menganalisis bingkai hibridisasi tradisi masyarakat Kedungpring dalam rangka membangun kerukunan intern umat Islam. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menekankan pada analisis interpretatif terkait fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk dan perubahan identitas kultur lokal masyarakat Kedungpring-Jampirogo terjadi melalui ambivalensi identitas kultural, deterritorialisasi identitas kultural, modifikasi tradisi (manakib dan khataman), dan kreolisasi kultural (antara ganjaran dan maksiat, antara nasib dan 'nasab', dan keluk; antara ibadah dan syirik). (2) Konstruksi interpenetrasi kolektivitas identitas antar identitas lokalitas terjadi melalui perubahan bahasa. (3) Bingkai hibridisasi tradisi terbangun melalui interaksi interpenetrasi antar identitas lokalitas; interaksi interpenetrasi antar identitas lokalitas terbangun identitas kolektif; dan melalui bangunan identitas kolektif inilah terbangun kerukunan intern umat Islam masyarakat Jampirogo, Sooko, Mojokerto.

Kata Kunci: Identitas kultur lokal, Konstruksi interpenetrasi, Hibridisasi Tradisi, Kerukunan Intern Umat Islam

Abstract

The purpose of this research is to describe the form of local cultural identity in Kedungpring community; analyze the construction of interpenetration of identity collectivity between local identity of Kedungpring community, and; analyze the frame of hybridization of Kedungpring community tradition in order to build internal harmony of Muslims. The research method used is qualitative method by emphasizing on interpretative analysis related to the observed phenomenon.

The research results show: (1) Forms and changes of local cultural identity of Kedungpring-Jampirogo community occur through ambivalence of cultural identity, deterritorialization of cultural identity, modification of tradition (manakib and khataman), and cultural creolization (between reward and sin, between fate and 'nasab', and keluk; between worship and shirk). (2) The construction of identity collectivity interpenetration between locality identities occurs through language change. (3) The frame of hybridization of tradition is built through the interaction of interpenetration between locality identities; the

interaction of interpenetration between locality identities builds collective identity; and through this collective identity building, the internal harmony of the Muslim community of Jampirogo, Sooko, Mojokerto is built.

Keywords: Identity of local culture, Construction of interpenetration, Hybridization of Tradition; Internal Harmony of Muslims

PENDAHULUAN

Agama sebagai satu fenomena alamiah dalam kehidupan manusia tidak lepas dari sifat ambiguitas (kegandaan makna) yang melekatinya. Agama ibarat pisau bermata dua yang memiliki dimensi positif pada satu sisi sekaligus memiliki dimensi negatif pada sisi yang lain. Fondasi teologis dan *common ground* yang berada pada dimensi positif agama bertemu dengan ekstremisme pada ranah negatif sehingga menjadikan agama memiliki watak ambiguitas (*the ambivalence of the sacred*). Pada satu sisi, agama jelas memiliki fondasi yang ramah terhadap peradaban manusia dimana ia turut berperan dalam membangun kultur peradaban yang lebih sehat, berkualitas, serta penuh dengan semangat toleransi dan pluralisme. Dimensi positif tersebut seakan memberi isyarat bahwa agama tidak serta merta bernilai buruk.

Ada nilai positif berbentuk kebaikan yang patut diperhitungkan di tengah watak ambiguitas agama, yakni nilai agama yang sudah mengkristal menjadi tradisi. Penelitian ini memfokuskan pada perubahan tradisi yang bersumber dari agama atau ritme kehidupan keseharian anggota masyarakat di pedesaan dan karakteristik kehidupan sosialnya yang semula dipandang terikat oleh satu tradisi tunggal dalam bingkai *imagined*¹, ternyata menunjukkan kesenjangan dengan bingkai virtual²-nya. Bingkai virtual ini selanjutnya diduga membingkai anggota masyarakat dalam kehidupan sosial *imagined* baru. Dampak negatifnya adalah munculnya persoalan identitas yang ditandai dengan tradisi yang beraneka ragam yang saling menegasikan. Dampak akhirnya adalah terjadinya konflik antar dan intern umat beragama.

Di samping terkait dengan persoalan identitas kultural, gambaran suasana kehidupan yang umat beragama hadapi tampaknya juga ada keterkaitan dengan situasi kehidupan politik nasional, yakni masa akhir cengkeraman rezim Orde Baru. Soeharto, yang dipandang sebagai simbol pengayom negeri dalam alam pikiran penduduk desa, dinilainya telah kehilangan tempat bergantung. Sehubungan dengan hal itu, mereka

¹ Istilah ini meminjam dari Anderson yang aslinya adalah '*imagined communities*'. (Sumber: Benedict Anderson, 1983, *Imagined Community*, London: Routledge).

² Istilah ini meminjam dari Timothy W. Luke yang memperkenalkan istilah '*virtual communities*' sebagai reaksi terhadap *imagined communities* dari Anderson (1983). (Sumber: TW Luke, 1995. "New World Order or Neo-world Order: Power, Politics and Ideology in Informationalizing Globalization", in M Featherstone, et al (ed). *Global Modernities*, London: SAGE Publications, pp. 91-107).

HIBRIDISASI TRADISI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Intern Umat Islam di Jampirogo Sooko Mojokerto)

sedang berupaya mencari pegangan nilai alternatif yang mungkin dipandangnya memberi harapan. Kondisi seperti ini digambarkan oleh Bauman, dengan menggunakan istilah *searching for a centre that holds*.³

Peneliti menduga bahwa di Desa Jampirogo Kec. Sooko Kab. Mojokerto telah terjadi perubahan orientasi nilai yang dimanifestasikan oleh perubahan perilaku dan tindakan individu-individu warganya. Studi ini dituntun oleh pandangan bahwa masyarakat desa dianggap memiliki sosialitas sendiri, karena tipe-tipe sosialitas⁴ sebagaimana yang digambarkan oleh Gordon, juga terjadi di desa. Agama yang dianut masyarakat Desa Jampirogo adalah Islam dengan variasi penganut kelompok ormas keagamaan yang berbeda. Mayoritas adalah penganut Nahdlatul Ulama (NU), disusul penganut LDI, Muhammadiyah, dan Kebatinan. Berdasar pemikiran inilah, penelitian ini dilakukan di Desa Jampirogo wilayah Kabupaten Mojokerto.

Dalam mengkaji kehidupan kultural, penelitian ini tidak jauh berbeda dengan studi Geertz dalam *The Religion of Java*⁵ yang mengkaji kehidupan kultural sehari-hari dalam bingkai Islam dan Jawa yang menghasilkan konsep santri, priyayi, dan abangan). Islam dan Jawa dalam penelitian ini diperlakukan *compatible*, atau tidak diperlakukan dalam posisi antonimi. Masing-masing varian kelompok identitas kultural dalam studi ini tidak diperlakukan sebagai entitas-entitas yang berbeda. Trikotomi varian identitas kultural dalam studi ini ditempatkan dalam suatu *kontinum*—mengikuti konsepsi *Kejawaan*—yang erat kaitannya dengan gerak perubahan kepribadian menurut psikologi Jawa: yakni bergerak dan *durung Jawa, rada Jawa*, hingga *wis Jawa*. Dengan demikian, ketiga varian

³ Bauman, Z, 1995, "Searching for a Centre that Holds", in M Featherstone, S Lash, and R Robertson (ed). *Global Modernities*, London: SAGE Publications, pp 140-154.

⁴ Scott Gordon dalam *The History and Philosophy of Social Science* menggambarkan sosialitas manusia sebagai "multisosial" yang berbeda dengan spesies lain yang "monososial". Gordon membedakan lima tipe sosialitas, yaitu: (a) *Gregorinousness*, yang mendasari manusia mengadakan asosiasi dengan orang-orang lain atas dasar kesamaan — pekerjaan, kelas atau status sosial-ekonomi, agama, bahasa, bangsa, ras, warna kulit, lokasi tempat tinggal, dsb.; (b). *Hirarkhi*, yang merupakan karakteristik dari semua organisasi manusia yang menggambarkan adanya perbedaan posisi sosial sehingga memunculkan isu-isu kebebasan dan otoritas; (c) *Diferensiasi biologis*, yang berkaitan dengan kepemilikan struktur anatomi yang berbeda, dan perbedaan tersebut dikaitkan dengan pembagian jenis pekerjaan atas dasar jenis kelamin terutama perbedaan gender; (d). *Spesialisasi fungsional* yang menggambarkan bahwa pembagian jenis pekerjaan tidak didasarkan pada, atau terkait dengan, perbedaan biologis, karena perkembangan masyarakat menuntut penganekaragaman jenis pekerjaan atau peran-peran dalam sistem kerja yang semakin kompleks; (5). *Altruisme*, yang menggambarkan perilaku yang menguntungkan atau membantu orang lain. Altruisme merupakan ciri utama sosialitas masyarakat manusia. Sejumlah tradisi ritual pedesaan yang selalu dibarengi dengan acara "santapan bersama" juga dilandasi oleh sikap altruisme ini. (Gordon, S, 1991, *The History and Philosophy of Social Science*, New York: Routledge).

⁵ Clifford Geertz, 1960. *The Religion of Java*, Glencoe, Ill: The Free Press of Glencoe.

identitas kultural bernuansa kejawaan tersebut tidak ditempatkan dalam posisi dikontraskan.

Penelitian ini mengkaji proses dan bentuk-bentuk hibridisasi tradisi keagamaan yang berfungsi sebagai faktor penunjang kerukunan umat beragama Islam. Fokus perhatian dalam studi ini adalah kehidupan kultural sehari-hari. Kawasan studi ini menekankan pada tradisi-tradisi kultural yang hidup di masyarakat. Tradisi-tradisi kultural itulah yang menjadi pijakan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data wakil unit-unit studi ini menekankan pada tata cara pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang melandasinya, termasuk pemahaman atau pemikiran individu-individu sebagai anggota masyarakat terhadap tradisi.

Berdasar pemikiran yang bersumber dari latar belakang di atas, maka pertanyaan-pertanyaan utama yang mengganggu peneliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk identitas kultur lokal dan perubahannya yang berlangsung pada masyarakat Kedungpring-Jampirogo? (2) Bagaimana konstruksi interpenetrasi kolektivitas identitas antar identitas lokalitas masyarakat Kedungpring-Jampirogo?, dan (3) Seperti apa bingkai hibridisasi tradisi masyarakat Kedungpring-Jampirogo dalam rangka membangun kerukunan intern umat Islam?

KERANGKA TEORITIK

Nilai yang berhubungan erat dengan kultur masyarakat, pada gilirannya termanifestasi pada motif-motif kepribadian individu-individu sebagai anggota masyarakat. Markus dan Kitayama⁶ berpendapat bahwa setiap individu-individu sebagai anggota masyarakat sebenarnya menggambarkan suatu mikrokosmos kultur. Sedangkan Goodenough⁷ berpendapat bahwa kultur itu merupakan ide-ide yang ada dalam sistem kognitif atau ideal *cognitive system* individu-individu sebagai anggota masyarakat. Pandangan Goodenough ini berbeda dengan pandangan Geertz yang menganggap kultur itu ada di antara individu-individu dalam proses interaksi. Adisubroto dengan teori nilai Kluckhohn menegaskan bahwa nilai banyak didasarkan pada kegunaan sesuatu dengan pertimbangan kognitif dan bukan melalui pertimbangan emosi atau afeksi.⁸

Berkenaan dengan penekanan pada pertimbangan kognitif, Ellis memperkenalkan konsep sistem *belief*, yaitu pola pemikiran atau pemaknaan yang

⁶ D. Oyserman, and MJ Packer, 1996, "Social Cognition and Self-concept: A Socially Contextualized Model of Identity", in JL Nye and AM Brower (ed), *What's Social About Social Cognition?*, London: SAGE, pp. 175-204.

⁷ RW. Casson, 1981, *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*, NY: Macmillan.

⁸ D. Adisubroto, 1987, "Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-ciri Kepribadiannya", *Disertasi*, Yogyakarta: UGM.

dikembangkan oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat terhadap fenomena sosial yang dihadapi atau yang dialaminya.⁹ Douglas¹⁰ berpendapat bahwa sistem klasifikasi kognitif berkaitan erat dengan tertib moral. Oleh karena itu, keteraturan tindakan individu-individu sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, atau ritme kehidupan keseharian, berhubungan erat dengan pertimbangan kognitif mereka. Berkaitan dengan suatu pertimbangan yang mendasari ritme kehidupan keseharian individu-individu sebagai anggota masyarakat, selanjutnya Bourdeau mengembangkannya dalam konsep habitus.¹¹

Nilai yang berhubungan secara erat dengan kultur, pada gilirannya juga berhubungan erat dengan pola hubungan sosial masyarakat. Thompson et.al. menggambarkan hubungan antara nilai-nilai kultural (*cultural bias*) dan pola-pola hubungan sosial masyarakat (*social relations*) sebagai hubungan saling meneguhkan (*compatibility conditions*).¹² Hubungan kedua komponen tersebut selanjutnya termanifestasi dalam cara hidup (*way of life*) atau tipologi sosialitas mereka. Dengan kata lain, realitas tipologi sosialitas masyarakat merupakan manifestasi dan nilai yang diyakini dan dikembangkan oleh individu-individu sebagai anggotanya, begitu pula sebaliknya. Berkenaan dengan hal itu, Thompson et.al.¹³ menggunakan konsep mitos alam (*the myth of nature*) yang merupakan suatu nilai tertentu yang diyakini dan dikembangkan oleh anggota masyarakat. Adisubroto juga menyimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan dan sebagai standar sikap yang relatif konsisten hubungannya dengan perbuatan, tindakan atau cara bertingkah laku.¹⁴

Orientasi nilai individu sebagai anggota masyarakat merupakan disposisi nilai tindakan yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Pengalaman hidup individu sebagai anggota masyarakat merupakan serangkaian aktivitas yang dilaluinya dengan mengikuti tradisi atau ritme-ritme kehidupan keseharian mereka. Tradisi tersebut tampaknya menggambarkan suatu *cultural taste* tertentu yang bergantung konteksnya, sehingga menunjukkan adanya saling keterkaitan antara orientasi nilai individu sebagai anggota masyarakat dan kondisi sosial di mana mereka hidup.

⁹ A. Ellis, 1982, "Rational Emotive Therapy", in G Corey (ed), Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Monterey, California: Brooks/ Cole Publishing Company, pp. 170-183.

¹⁰ Douglas (1987) "The Behavior Attitudes", in M. Fishbein (ed), *Readings In Attitudes Theory and Measurement*, NY: John Willey & Sons, Inc. pp. 42-50.

¹¹ Pierre Bourdieu, "Structure, Habitus, Power: Basis for a Theory Symbolic", in NB Dirks et al (ed), *Culture/ Power/ History: A Reader Contemporary In Social Theory*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, pp. 155-198.

¹² M. Thompson, and A Wildaysky R Ellis, 1990, *Cultural Theory*, Boulder, San Francisco: Westview Press.

¹³ M. Thompson, and A Wildaysky R Ellis, 1990, *Cultural Theory*,....

¹⁴ D. Adisubroto, 1987, "Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-ciri Kepribadiannya", *Disertasi*, Yogyakarta: UGM.

Studi ini berpandangan bahwa kondisi sosial individu sebagai anggota masyarakat, atau "habitat", merupakan tempat tersedianya segala informasi yang menyangkut kehidupan sosio-kultural bagi mereka. Jenis informasi tertentu tidak secara langsung menentukan bentuk tindakan sebagaimana yang diharapkan oleh maksud informasi. Pemaknaan dan pemikiran individu-individu sebagai anggota masyarakat, atau "habitus", yakni bagaimana mereka memikirkan atau memaknai informasi yang diterimanya berdasar atas orientasi nilai dominan yang dikembangkan, merupakan penentu bentuk tindakan yang dimunculkan, atau "habit"-nya. Namun demikian, hubungan antara ketiga komponen tersebut— habitat, habitus, dan habit—tetap saling meneguhkan. Hubungan yang saling meneguhkan ini berlangsung dalam tiga momen secara simultan.

Sehubungan dengan pemikiran dialektis di atas, maka kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya suatu kenyataan tunggal. Kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses "eksternalisasi", sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses "internalisasi" (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Sehubungan dengan hal itu, Berger menyatakan, "Semua realita berada dalam proses dialektik yaitu dialektik antara *self* dan *body* (atau antara organisme dan identitas), dan dialektik antara *self* dan dunia sosio-kultural".¹⁵

. Proses dialektik tersebut menurut Berger terdiri dari tiga tahap, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat itu merupakan suatu produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat itu menjadi suatu realita. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat

Dengan kemampuan berpikir dialektis, di mana terdapat tesa, antitesa, dan sintesa, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga "momen" simultan, yakni: eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Berdasar pada pemikiran tersebut, hubungan antara manusia (sebagai produsen), dan dunia sosial (sebagai produknya), tetap merupakan hubungan yang dialektis. Manusia (tentunya tidak dalam keadaan terisolasi, tetapi dalam kolektivitas-kolektivitasnya) dan dunia sosialnya, berinteraksi satu sama lain. Produk berbalik

¹⁵ Berger, PL and T. Luckman, 1966. *The Social Construction of Reality*, Garden City: Doubleday.

mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Momen ketiga dalam proses ini, yakni internalisasi dengan mana dunia sosial yang sudah diobyektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi. Inti dan proses sosialisasi adalah agar individu menjadi anggota masyarakat, yakni belajar kultur masyarakat itu dan berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat itu. Kondisi sosial tempat di mana manusia berinteraksi, pemaknaan atau pemikiran mereka terhadap kondisi sosialnya, serta perilaku dan tindakan mereka, berhubungan secara saling meneguhkan. Manusia dengan pemaknaan dan pemikirannya mengenai identitas kulturalnya yang telah mapan dalam struktur kognitif yang dikembangkannya, memproduksi perilaku dan tindakan, sebagai reaksi terhadap kondisi sosialnya. Pada waktu yang sama, habitnya mempengaruhi habitat. Selanjutnya, habitat yang berubah menuntut pengembangan habitus baru, sehingga memproduksi habit baru. Begitu seterusnya. Hubungan antarkomponen tersebut berlangsung dalam tiga momen secara simultan, dan masing-masing berhubungan secara saling meneguhkan. Dengan meminjam istilah dari Bandui), pola hubungan seperti itu diistilahkan dengan *interlocking determinants*, dan Thompson et.al. menyebutnya dengan *compatibility conditions*.¹⁶

Etnografi komunikasi dikembangkan dalam disiplin antropologi dan linguistik, salah satu pengembangannya yaitu analisis *Cultural Discourse*. Suatu pendekatan dan analisis dalam memahami dinamika suatu kebudayaan dari muatan wacana dalam berbagai proses komunikasi pada suatu kebudayaan.¹⁷

Cultural discourse merupakan uraian eksplisit maupun implisit mengenai cara hidup dan rumusan baku dalam memandang kepribadian, hubungan sosial, tempat tinggal, komunikasi, dan emosi.¹⁸ Suatu *cultural discourse* ditunjukkan dan diidentifikasi dari symbol, sistem simbol, seni, aturan, bentuk contoh, metaphor, dan makna-maknanya. Konten wacana meliputi hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pendidikan atau teknologi, aksional, dan afiliatif. Budaya sebagai suatu wacana yang mengalami kontekstualisasi makna yang relevan pada situasi suatu komunitas, perkembangannya dinamis melalui kontestasi dan interaksi. Salah satu hasil dinamika wacana pada suatu komunitas, yaitu terjadinya perpaduan atau hibridisasi.

Istilah hibridisasi, hibriditas dan *hybrid* awalnya dipopulerkan oleh Homi K. Bhaba dalam studi-studi post-kolonial yang menelusuri identitas kultural masyarakat

¹⁶ Thompson et al (1990)

¹⁷ D. Carbaugh, 2008. "Putting Policy in its Place through Cultural Discourse Analysis", Donal Carbaugh. *Communication*, 55-64.

¹⁸ D. Carbaugh, et.al., 2011, Discursive reflexivity in the ethnography of communication: Cultural discourse analysis. *Cultural Studies-Critical Methodologies*, 11(2), 153-164.

dalam suatu benturan kebudayaan, antara barat dan timur atau bangsa terjajah dan penjajah terhadap masyarakat pasca kolonial.¹⁹ Pada penelitian ini, istilah-istilah tersebut digunakan dalam ruang lingkup yang lebih sempit, yaitu antara intervensi pembangunan pertanian dan budaya pertanian di suatu komunitas. Hibridisasi merupakan proses yang akomodatif dari kedua kutub yang berbeda, sehingga membentuk cara baru yang tidak menimbulkan dikotomi dan resistensi.²⁰

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dengan timbulnya keberagaman reaksi akulturatif tersebut, homogenisasi tradisi tidak mampu menciptakan kondisi kehidupan monokulturalitas. Kehidupan kultural justru mengarah pada situasi fragmentasi kultural. Situasi demikian dapat mengarah pada terciptanya kehidupan multikulturalitas statis yang berpotensi konflik. Tindakan-tindakan resistensi yang dilakukan oleh sejumlah warga masyarakat dalam upayanya mempertahankan kelangsungan hidup identitas kultur tradisionalnya, maupun menolak kehadiran tradisi baru, merupakan sumber pemicu terciptanya situasi multikulturalitas statis.

Namun, kehidupan kultural di Kedungpring tidak diupayakan mengarah ke situasi multikulturalitas statis, yang hanya akan menciptakan model pluralisme kolonial. Dalam model pluralisme kolonial ini masing-masing anggota komunitas mempertahankan identitas partikularistik tradisionalnya. Sebagaimana yang terjadi pada masa awal homogenisasi tradisi penunjang "kultur kontrol" *kedhung agama*, anggota komunitas "*kaum abangan*" mengalami marginalisasi kultural melalui pelabelan simbol identitas "*kaum abangan*" maupun pelabelan simbol identitas derogatif *wong kedhusan*.

Kehidupan kultural di Kedungpring pada tahap selanjutnya justru mengembangkan praktik-praktik amalgamasi kultural. Sehingga, situasi kehidupan kultural mengarah pada multikulturalitas *fluid* dalam bentuk interkulturalitas. Identitas baru yang dikonstruksi tidak lagi terkungkung pada lokalitas tertentu, tetapi menekankan kolektivitas identitas lokalitas partikularistik tradisional yang sudah ada. Dalam kehidupan kultural sehari-hari berlangsung interpenetrasi identitas kultur lokalitas "*kaum santri*", "*kaum abangan*", clan "*kaum priyayi*". Mereka menamakan konstruksi identitas kolektif ini dengan hibridisasi. Identitas hibridisasi dikonstruksi melalui perombakan simbol-simbol identitas lokalitas partikularistik tradisional, sehingga membentuk suatu *Bestowers of Identity*.

¹⁹ D. Darmawan, 2012, "Jangan Bakukan Aku" Identitas Hybrid Islam di Indonesia. *Kawistara*, 2(c), 105–224.

²⁰ R. Sakamoto, 1996, Japan, Hybridity and the Creation of Colonialist Discourse. *Theory, Culture & Society*, 13(3): 113.

Simbol-simbol identitas yang selama ini dipandang memiliki *common meanings* direvisi melalui "deteriorasi" simbol-simbolnya. "*kaum santri*" yang selama ini dipandang sebagai simbol penjaga keserasian kosmis, justru melakukan tindakan natavisme reformatif. Simbol makam keluarga dideteriorasi dengan memasukkan salah seorang "*kaum abangan*". Langkah ini bukan tanpa resiko, sebab menimbulkan tindakan natavisme resistif dari kalangan "*kaum priyayi*". Namun, bagi "*kaum abangan*" tindakan "*kaum santri*" dipandang mengangkat martabatnya. Deteriorasi simbol makam keluarga memberikan isyarat berpadunya dua simbol identitas kultur lokalitas yang semula berbeda.

Bukan hanya deteriorasi simbol-simbol identitas. Distribusi otoritas juga diredefinisi, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam tradisi keagamaan. Langkah ini bertolak belakang dengan pola sebelumnya yang menetapkan tradisi keagamaan hanya boleh dipimpin oleh orang-orang dan komunitas "*kaum santri*". Dengan redefinisi distribusi otoritas, mereka mengembangkan pola *Badalisme*, sehingga warga dari kalangan lain (tak terkecuali dari "*kaum abangan*") mendapat kesempatan memimpin tradisi penyangga identitas kultur kontrol tersebut. Langkah ini pun bukan tanpa resiko, sebab menimbulkan "kecemasan status" anggota komunitas "*kaum priyayi*".

Di samping itu, mereka juga melakukan revisi *written script* kultural yang selama ini menjadi pedoman. Tradisi teknonim ditinggalkan, dan pandangan umum tentang sesepuh "*kaum santri*" sebagai "agen resmi penyalur barokah" ditanggalkan. Anggota masyarakat dibawa ke pemikiran otonom, *be yourself not to be what the other want to be*. Kultur kontrol tidak diberlakukan secara homogen, tetapi mempertimbangkan psikologi individual anggota komunitas. Pemahaman-pemahaman spesifik mereka terhadap kultur kontrol dihargai. Bahkan, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban syariat secara pribadi, tetapi ada juga yang memaknai sebagai aplikasi tradisi demonisme konsanguinitas.

Pemecahan masalah pelanggaran norma tidak hanya dijustifikasi atas dasar prinsip *Utilitarianism*, yang mengacu pada kriteria the greatest happiness of the greatest number. Mereka mengembangkan pemecahan masalah alternatif yang dijustifikasi atas dasar prinsip mutual *Negative Utilitarianism*, yang mengacu pada kriteria the minimize misery of the greatest number, sekaligus the minimize pain of the offender. Dengan prinsip tersebut, kalangan "*kaum abangan*" yang selama ini disimbolkan sebagai *wong kedhusan*, yang identik dengan tindakan pelanggaran norma, identitasnya direhabilitasi. Penerapan sanksi atas dasar prinsip tersebut bukan hanya mendasarkan pertimbangan *script* sosial, tetapi juga tidak mengabaikan *script* kultural lainnya yang hidup di masyarakat. Penerapan sanksi selalu dievaluasi mengikuti perkembangan pemikiran masyarakat.

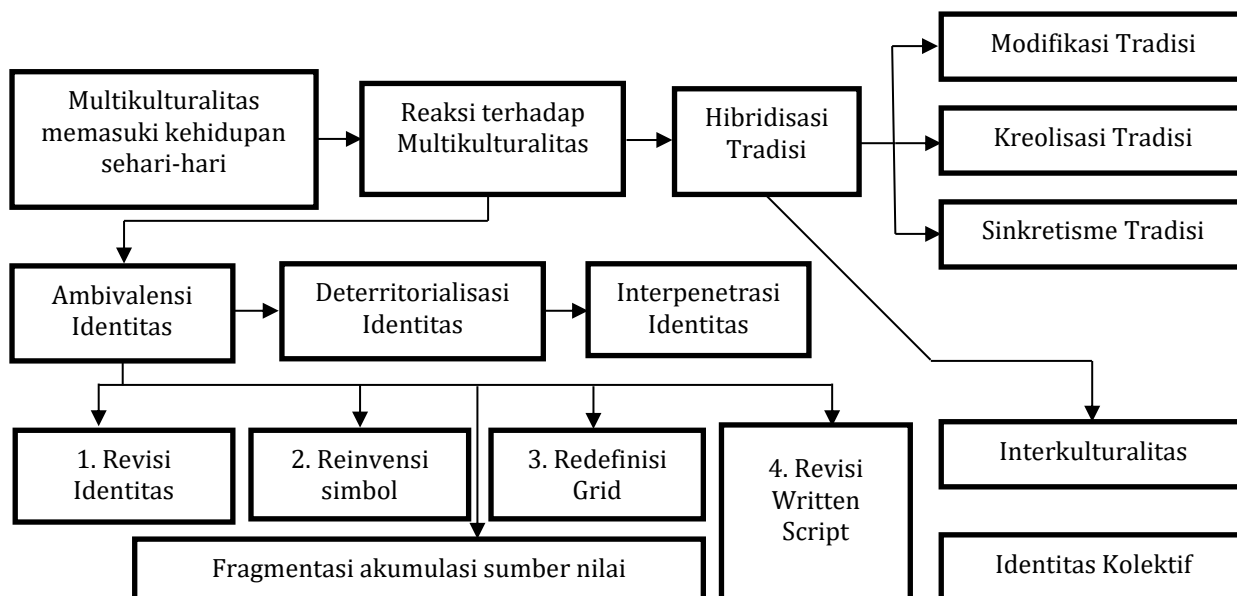
Revisi *written script* yang lain mengarah pada desakralisasi pusat simbol kultur kontrol. Pusat spektrum *mandala* tidak lagi dijadikan pusat penentuan formasi pembagian identitas kultural yang mengikuti konsepsi "lingkaran-lingkaran konsentris" atau konsepsi *Kejawanan*. Pusat simbol kultur kontrol dimultifungsikan, bukan hanya untuk aktivitas-aktivitas keagamaan yang utama. Pusat simbol kultur kontrol lebih sering dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sosial ketimbang fungsi keagamaan. Dengan revisi ini, anggota komunitas "*kaum abangan*" yang selama ini merasa jauh dari pusat spektrum, kini dapat memanfaatkannya meskipun hanya memenuhi fungsi sosial.

Tindakan lain yang dilakukan untuk merombak identitas lokalitas partikularistik tradisional adalah melakukan redefinisi simbol identitas. Langkah redefinisi simbol identitas ini terutama yang bernuansa magi. Masing-masing identitas lokalitas memiliki simbol-simbol bernuansa magi. Pada komunitas "*kaum santri*" nuansa magi tersebut disimbolkan dalam doa. Doa mengusir hantu diredefinisi melalui pemikiran senterisme. Pada komunitas "*kaum abangan*", simbol-simbol magi menyatu dalam benda-benda yang menjadi syarat *Slametan*. Benda-benda magi ini pun diredefinisi melalui pemikiran kirataisme. Bukan hanya simbol-simbol magi, lambang NU pun diredefinisi mengikuti prinsip kondisional.

Faktor lain yang penting dalam menunjang proses perombakan simbol identitas tersebut adalah terjadinya fragmentasi akumulasi sumber ekonomi, terutama kepemilikan sawah. Fragmentasi tersebut ditunjang oleh nilai dasar "bagi waris" yang berjalan secara alamiah di Kedungpring. Simbol kekayaan tersebut tidak lagi terakumulasi pada anggota komunitas tertentu, terutama "*kaum santri*", sebagaimana pada masa awal homogenisasi tradisi. Sudah barang tentu, kondisi ini menyebabkan legitimasi otoritas "*kaum santri*" yang bersumber dari kekayaan tidak lagi memberi jaminan.

Kehidupan kultural di Kedungpring pada tahap selanjutnya mengembangkan praktik-praktik amalgamasi kultural. Identitas baru yang dikonstruksi tidak lagi terkungkung pada lokalitas tertentu, tetapi menekankan kolektivitas identitas lokalitas partikularistik tradisional yang sudah ada. Mereka menamakan konstruksi identitas kolektif ini dengan hibridisasi. Identitas hibridisasi dikonstruksi melalui perombakan simbol-simbol identitas lokalitas partikularistik tradisional, sehingga membentuk suatu *Bestowers of Identity* atau *multiple identity* (Lihat bagan di bawah ini).

Bagan Proses Hibridisasi Tradisi



Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa ambivalensi identitas merupakan sumber utama deterritorialisasi identitas. Deterritorialisasi identitas merupakan modal utama pengembangan interpenetrasi identitas. Interpenetrasi identitas merupakan faktor utama konstruksi kolektivitas.

Meskipun identitas baru di Kedungpring merupakan identitas kolektif, tetapi tetap memerlukan suatu tradisi untuk mempertahankannya. Suatu kultur yang tanpa tradisi berarti tanpa identitas. Tradisi dan identitas berhubungan secara dialektis. Oleh karena itu, mereka melakukan reinvensi tradisi yang sebelumnya menjadi andalan utama masa homogenisasi tradisi. Pusat spektrum identitas atau pusat simbol kultur kontrol tidak lagi mendasarkan pada teritorial sebagaimana sebelumnya, yaitu *mandala* masjid. Pusat spektrum identitas diarahkan pada tradisi. Sehingga, siapapun yang terlibat dalam tradisi sudah dipandang cukup berada dalam barisan kaum hibridisasi yang mencerminkan *multiple identity*.

Dengan identitas dilekatkan pada tradisi, berakibat menimbulkan variasi pemahaman terhadap tradisi. Kondisi ini menimbulkan kontraksi, ekspansi, dan fragmentasi tradisi. Tradisi tidak lagi dipandang dari sisi *inward-looking sense of place* sebagaimana sebelumnya yang hanya mencerminkan identitas lokalitas tertentu. Oleh karena itu, mereka melakukan hibridisasi tradisi antar identitas lokalitas (lihat bagan di atas). Tradisi yang telah mengalami hibridisasi ini menggambarkan sisi *outward-*

looking sense of place. Tradisi-tradisi antar identitas lokalitas berinteraksi secara inter-penetrasi, dan membentuk pola *the melting pot*. Tradisi telah mengalami deterritorialisasi identitas. Sehingga, tradisi ini dapat dimaknai secara berbeda pada lokalitas yang berbeda, termasuk tata cara pelaksanaannya pun dapat berbeda.

Keberagaman tersebut dapat terjadi mengingat tradisi yang direinvenisi tersebut merupakan perpaduan dari konteks produksi tradisi yang semula berbeda. Tradisi baru ini mengalami deterritorialisasi, sehingga identitas yang melekat di dalamnya mencerminkan identitas translokalitas. Hubungan antara tradisi dan identitas lokalitas partikularistik tradisional mengalami kondisi *depthless*, tidak lagi in-depth sebagaimana masa-masa awal homogenisasi tradisi. Dalam kondisi *depthless* ini, individu-individu memiliki kebebasan dalam melakukan modifikasi tradisi. Mereka melakukan depakemisasi tradisi, sehingga menghasilkan manakib roceh-rocehan dan khataman tanggapan. Tata cara dan waktu pelaksanaan tradisi menjadi bersifat kondisional, tidak lagi mengikuti aturan baku "waktu pulsatif" sebagaimana konvensi sebelumnya. Di samping modifikasi tradisi, mereka juga melakukan kreolisasi tradisi. Kreolisasi tradisi mengacu pada pencampuran makna-makna dan bentuk-bentuk tradisi yang sumber historisnya berbeda, atau dan tempat yang terpisah. Bentuk kreolisasi ini misalnya pada konsepsi keluk, yang merupakan paduan dari "praktik *tahlilan*, tetapi pemikiran *nyepaki*", atau paduan dari "ibadah dan syirik". Bentuk lain dari kreolisasi ini muncul dalam *diba'an Rejeban*, yang memadukan antara "*diba'an* dan gambusan", atau antara "ganjaran dan maksiat".

Hibridisasi tradisi yang lain muncul dalam bentuk sinkretisme, baik sinkretisme melange maupun sinkretisme mimicri. Sinkretisme melange banyak muncul dalam pesta komunal *slametan*, mulai dari tata cara, susunan acara, hingga bahasa yang dipergunakan di dalamnya. Sinkretisme mirnicribanyak muncul dalam praktik-praktik kehidupan sehari-hari, misalnya panggilan "mama" dan migrasi *nyadran*.

Dengan demikian dapat diambil proposisi bahwa identitas kolektif dapat terbangun melalui interaksi interpenetrasi antar identitas lokalitas. Interaksi interpenetrasi antar identitas lokalitas hanya dapat terbangun melalui hibridisasi tradisi.

KESIMPULAN

Hasil temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Setelah menguraikan secara deskriptif dan eksplanatif dalam bab-bab terdahulu, maka beberapa kesimpulan dapat diajukan berdasarkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk dan perubahan identitas kultur lokal melalui ambivalensi identitas kultural, deterritorialisasi identitas kultural, modifikasi tradisi (manakib roceh-rocehan dan

khataman tanggapan), dan kreolisasi kultural (antara ganjaran dan maksiat, antara nasib dan *nasab*, dan antara ibadah dan syirik: keluk). Bentuk perubahan kehidupan kultural yang berlangsung di Kedungpring-Jampirogo menunjukkan gerakan ke arah konfigurasi Gestalt. Konfigurasi ini berbeda sekali dengan bentuk relativisme kultural yang melukiskan bentuk heterogenisasi atau multikulturalitas statis. Konfigurasi Gestalt juga berbeda sekali dengan universalisme kultural yang lebih mengarah ke bentuk homogenisasi kultural. Konfigurasi Gestalt juga berbeda dengan faham etnosentrisme kultural yang hanya terfokus pada kultur internal, atau territorial tertentu. Konfigurasi Gestalt membangun kultur translokalitas, atau merupakan bentuk interaksi interpenetrasi dalam heterogenitas kultur, atau multikulturalitas *fluid*. Kultur dipandang dari sisi *outward-looking sense of place*, bukan pada sisi *inward-looking sense of place*. Hubungan antara kultur dan identitas dalam kondisi *depthless*, bukan *in-depth*. Suatu pandangan yang menyatakan suatu tradisi tertentu yang dikembangkan memanifestasikan identitas kelompok masyarakat tertentu sudah tidak lagi layak, bahkan menyesatkan. Pandangan seperti itu memperlakukan eksistensi dasar kehidupan manusia hanya dari sisi *systemness*, tetapi mengabaikan dorongan *contingency*, yang memungkinkan anggota masyarakat mengembangkan identitas translokalitas. Tradisi dan identitas lokalitas tidak lagi berhubungan secara dialektis. Dalam perkembangannya, tradisi kultural mengalami deterritorialisasi identitas.

Dalam konfigurasi itu, hubungan antar identitas kultur lokalitas partikularistik melebur menjadi satu, dan mengarah pada konstruksi identitas baru. Namun demikian, proses sosialisasi (dan akulturasi) yang berlangsung di Kedungpring pada awalnya diarahkan menuju homogenisasi kultural atau monokulturalistik. Proses homogenisasi kultural di Kedungpring-Jampirogo berawal dari konstruksi identitas *desa santri* atau *kedhung agama*. Dengan konstruksi identitas tersebut, praktik-praktik yang memanifestasikan simbol identitas kultural kelompok dominan menjadi "kultur kontrol" dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi mengenai mekanisme perubahan, penelitian ini tidak sepenuhnya mengikuti pandangan-pandangan terdahulu: modernisasi, inovasi, difusi, akulturasi, sosialisasi, revolusi, evolusi, resistensi, dan hegemonisasi. Mekanisme perubahan dalam penelitian ini tidak mengabaikan pandangan Kennedy dalam konsepsinya the melting pot sebagai hasil dari proses amalgamasi. Namun, karena proses amalgamasi tersebut bersangkut-paut dengan tradisi, maka mekanisme perubahan dalam penelitian ini adalah hibridisasi tradisi. Hibridisasi merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Pieterse.

2. Konstruksi interpenetrasi kolektivitas identitas antar identitas lokalitas terjadi melalui perubahan bahasa: antara *ngoko* dan *krama*, perubahan panggilan: dari

"mak" menjadi "mama", perubahan nama: dari nama "*ndesit*" ke nama "*kuthit*", migrasi tradisi: dari *nyadran ruwahan* ke *nyadran syawalan*, dan montage dalam slametan. Untuk montage dalam slametan nampak dari bentuk *tahlilan* ngiras-ngirus, perubahan bahasa dalam tradisi keagamaan meliputi bahasa dalam *tahlilan*, bahasa dalam *diba'an*, bahasa dalam *nariyahan*, bahasa dalam *manakiban* dan bahasa dalam talqinan. Dapat disimpulkan bahwa ambivalensi identitas merupakan sumber utama deterritorialisasi identitas. Deterritorialisasi identitas merupakan modal utama pengembangan interpenetrasi identitas. Interpenetrasi identitas merupakan faktor utama konstruksi kolektivitas.

3. Bingkai hibridisasi tradisi terbangun melalui interaksi interpenetrasi antar identitas lokalitas. interaksi interpenetrasi antar identitas lokalitas terbangun identitas kolektif. Melalui bangunan identitas kolektif inilah terbangun kerukunan intern umat Islam masyarakat Jampirogo, Sooko, Mojokerto. Hibridisasi tradisi kehidupan kultural masyarakat Kedungpring-Jampirogo tidak diupayakan mengarah ke situasi multikulturalitas statis. Multikulturalitas statis hanya akan menciptakan model pluralisme kolonial, yang mana masing-masing anggota komunitas mempertahankan identitas partikularistik tradisionalnya. Kehidupan kultural di Kedungpring pada tahap selanjutnya justru mengembangkan praktik-praktik amalgamasi kultural. Sehingga, situasi kehidupan kultural mengarah pada multikulturalitas *fluid* dalam bentuk interkulturalitas. Identitas baru yang dikonstruksi tidak lagi terkungkung pada lokalitas tertentu, tetapi menekankan kolektivitas identitas kultur lokalitas partikularistik tradisional yang sudah ada. Mereka menamakan konstruksi identitas kolektif ini dengan hibridisasi kultural. Identitas hibridisasi kultural dikonstruksi melalui perombakan simbol-simbol identitas lokalitas partikularistik tradisional, sehingga membentuk suatu *bestowers of identity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T, 1985, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada UP.
- Adler, PA and P Adler, 1994, "Observational Techniques", in NK Denzin and YS Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, pp. 377-391.
- Allport, GW, 1958, *The Nature of Prejudice*, Garden City, New York: Doubleday.
- Anderson, B, 1983, *Imagined community*, London: Routledge.
- _____, 1991, "Gagasan Tentang Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa", dalam M Budiardjo (ed), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, pp. 44-125.

- Anderson, K and D Jack, 1991, "Learning to Listen: Interview Techniques and Analyses", in S Gluck and D Patai (ed), *Women's Words: The Feminist Practice of Oral History*, NY: Routledge, pp. 11-26.
- Aron, R, 1972, "Two Definition of Class", in A Beteille (ed), *Social Inequality: Selected Readings*, 7th edt, Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books Ltd., pp. 74-76.
- Atmakusumah, 1982, *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: Gramedia.
- Azca, MN, 1998, *Hegemony Tentara*, Yogyakarta: LkiS.
- Bandura, A, 1977, *Social Learning Theory*, New Jersey, Englewood-Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Banuri, T, 1990, "Modernization and Its Discontents: A Cultural Perspective on Theories of Development", in FA Marglin and SA Marglin (ed), *Dominating Knowledge*, Oxford: Clarendon Press, pp. 73-101.
- Bauman, Z, 1995, "Searching for a Centre that Holds", in M Featherstone, S Lash, and R Robertson (ed). *Global Modernities*, London: SAGE Publications, pp 140-154.
- Bendix, R and SM Lipset, 1963, "Karl Marx Theory of Social Classes", in (ed), *Class, Status and Power: A Reader in Social Stratification*, 7th edt, Glencoe: The Free Press of Glencoe.
- Benedict R, 1934, *Patterns of Culture*, Bdston: Houston Mifflin.
- Berger, PL and T Luckman, 1966. *The Social Construction of Reality*, Garden City: Doubleday.
- Berger, PL and RJ Neuhaus, 1984. "To Empower People: The Role of Mediating Structures in Public Policy", in DC Korten and R Klauss (ed). *People Centered Development*, Connecticut: Kumarian, pp 250-261.
- Berger, PL, and B Berger, H Kellner, 1988. "Pluralitas Dunia Kehidupan Social", dalam HD Evers (ed). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, Terjemahan, Jakarta: Obor, hal 35-52.
- Beteille, A, 1977, *Studies in Agrarian Social Structure*, 31I edt, New Delhi: Oxford University Press.
- Biddle, BJ and E Thomas, 1966, *Role Theory: Concepts and Research*, New York: John Wiley & Sons.
- Bocock, R, 1986, *Hegemony*, Chichester: Ellis Horwood Limited.
- Boeke, JH, 1946, *The Evolution of the Netherlands Indies Economy*, New York: Institute of Pacific Relations.
- Booth, A, 1991, "Regional Aspects of Indonesia Agricultural Growth". in J Hardjono (ed). *Indonesia: Resources, Ecology, and Environment*, Oxford, New York: Oxford University, pp 36-60.

- Bourdieu, P, 1992, "Thinking About Limits", in M Featherstone (ed). *Cultural Theory and Cultural Change*, London: SAGE , pp 37-49.
- _____, 1994, "Structure, Habitus, Power: Basis for a Theory Symbolic", in NB Dirks et.al. (ed), *Culture/ Power/ History: A Reader Contemporary In Social Theory*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, pp. 155-198.
- Brammer, LM, 1985, *The Helping Relationship: Process and Skill*, 3rd edt, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Breman, J, 1986. "Control of Land and Labour in Colonial Java: a Case of Agrarian Crisis and Reform in the Region of Cirebon During the First Decade of the 20th Century", *JPS*, 12 (4): 89-92.
- Burgess, RL and D Bushell, 1969, *Behavioral Sociology*, New York: Columbia University Press.
- Canevacci, M, 1992, "Image Accumulation and Cultural Syncretism", *Theory, Culture, and Society*, 9 (3): 95-110.
- Casson, RW, 1981, *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*, NY: Macmillan.
- Clandinin, DJ and FM Connely, 1994, "Personal Experience Methods", in NK Denzin and YS Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, pp. 413-426.
- Collins, R, 1977, "Some Comparative Principles of Educational Stratification", *HER*, (47): 1-27.
- Conklin, JE, 1984, *Sociology*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Coon, D, 1985, *Essentials of Psychology: Exploration and Application*. 3rd edition, New York: West Publishing Company.
- Dahl, RA, 1978, *Modern Political Analysis*, New Delhi: Prentice Hall of India.
- Deaux, K, and A Reid, K Mizrahi, KA Ethier, 1993, "Parameters of Social Identity", *JPSP*, 68 (2): 280-291.
- Denzin, NK, 1994, "The Art Politics of Interpretation", in NK Denzin and YS Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, pp. 500-514.
- Dewantara, KH, 1967, *Kebudayaan*, Yogyakarta: M.L Taman Siswa.
- Dhofier, Z, 1982. "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai", Disertasi, Jakarta: LP3ES.
- Dillon, M, 1995. "Security, Philosophy and Politics", in M Featherstone, and S Lash, R Robertson (ed), *Global Modernities*, London: SAGE Publications Ltd., pp 155-177.
- Dirks, NB, 1994, "Ritual and Resistance: Subversion as a Social Fact", in NB Dirks, G Eley, SB Ortner (ed), *Culture /Power/ History: A Reader in Contemporary Social Theory*, Princeton, NJ: PUP, pp. 483-502.

HIBRIDISASI TRADISI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Intern Umat Islam di Jampirogo Sooko Mojokerto)

- Djajadiningrat, H, 1958, "Islam in Indonesia", in WM Kenneth (ed), *Islam the Straight Path*, NY: Ronald Press Co.
- Doob, LW, 1967, "The Behavior Attitudes", in M. Fishbein (ed), *Readings In Attitudes Theory and Measurement*, NY: John Willey & Sons, Inc. pp. 42-50.
- Drewes, GWJ, 1967, *Indonesia: Mysticism and Activism: Unity and Variety in Muslim Civilization*, Chicago: University of Chicago Press.
- Dunayevskaya, R, 1987. "Women's Liberation and the Dialectics of Revolution: Reaching for the Future", *IJR*, 16 (4): 584-585.
- Easton, D, 1990, *The Analysis of Political Structure*, London: Routledge.
- Elias, N, 1988. "Kerangka Untuk Sebuah Teori Peradaban", dalam HD Evers (ed), *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, Terjemahan, Jakarta: Obor, hal 3-24.
- Ellis, A, 1982, "Rational Emotive Therapy", in G Corey (ed), *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Monterey, California: Brooks/ Cole Publishing Company, pp. 170-183.
- Evers, HD, 1980. "The Challenge of Diversity: Basic Concepts and Theories in the Study of South-East Asian Societies", in (ed), *Sociology of South East-Asia: Readings on Social Change and Development*, Ohio: Ohio University, pp 2-7.
- _____, 1988. "Proses Peradaban: Ragam Pola Dunia Atau Sistem Dunia", dalam (ed), *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, Terjemahan, Jakarta: Obor, hal 25-31.
- Foucault M, 1994. "Two Lectures", In NB Dirks, G Eley, SB Ortner (ed), *Culture/ Power/ History: A Reader in Contemporary Social Theory*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, pp 200-221.
- Featherstone, M, 1988, "Budaya Konsumen, Kekuatan Simbolis dan Universalisme", dalam HD Evers (ed). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, Terjemahan, Jakarta: Obor, hal 76-106.
- _____, 1992. "The Heroic Life and Everyday Life", in (ed), *Cultural Theory and Cultural Change*, London: SAGE Publications, pp 159-152.
- _____, 1995. "Globalization, Modernity and the Spatialization of Social Theory: An Introduction", in (ed), *Global Modernities*, London: SAGE, pp 1-24.
- Finberg, HPR and VHT Skipp, 1973, *Local History: Objective and Pursuit*, Newtown Abbott: David Charles.
- Fiske, J, 1992, "Cultural Studies and the Culture of Everyday Life", in L Grossberg, et.al (ed), *Cultural Studies*, London: Routledge, pp. 154-173.
- Flick, U, 1992, "Triangulation Revisited: Strategy of Validation or Alternative?", *Journal for the Theory of Social Behavior*, (22): 175-198.

- Fontana, A and JH Frey, 1994, "Interviewing: The Art of Science", in NK Denzin and YS Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, pp. 361-375.
- Fraser, N, 1992, "The Uses and Abuses of French Discourse Theories for Feminist Politics", in M Featherstone (ed), *Cultural Theory and Cultural Change*, London: SAGE, pp. 51-71.
- Friedman, J, 1995. "Global System, Globalization and the Parameters of Modernity", in M Featherstone, and S Lash, R Robertson (ed). *Global Modernities*, London: SAGE, pp 69-90.
- Furnivall, JS, 1948, *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*, New York: NUP.
- Gardner, RC, 1993, "Stereotypes as Consensual Beliefs", *The Psychology of Prejudice: The Ontario Symposium*, (7): 1-31.
- Geertz, C, 1960. *The Religion of Java*, Glencoe, III: The Free Press of Glencoe.
- _____, 1980. "Agricultural Involution", in HD Evers (ed). *Sociology of South East-Asia: Readings on Social Change and Development*, Ohio: Ohio University, pp 200-205
- _____, 1993, *The Interpretation of Cultures*, Hammersmith, London: Fontana Press.
- _____, 1996, "Religion as Cultural System", in DL Pals (ed), *Seven Theories of Religion*, New York: OUP, pp. 233-265.
- Geertz, C dan H Geertz, 1981, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta: FIS-UI.
- Gibran, K, 1999, *Kematian Sebuah Bangsa*, Terjemahan, Yogyakarta: Bentang.
- Giddens, A, 1984, *The Constitution of Society*, Cambridge: Polity Press.
- Gloser, BG and AL Strauss, 1967, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, New York: Aldine De Gruyter.
- Gordon, S, 1991, *The History and Philosophy of Social Science*, New York: Routledge.
- Goulding, R and M Goulding, 1978, "Injunctions, Decisions, and Redecision" , *Transactional Analysis Journal*, 6 (1): 41-48.
- Hall, S, 1992, "Cultural Studies and Its Theoretical Legacies" in L Gross-berg, and C Nelson, PA Treichler (ed), *Cultural Studies*, NY: Routledge, pp. 277-294.
- Hannerz, U, 1992, "Cosmopolitans and Locals in World Culture", in M Featherstone (ed), *Global Culture, Nationalism, Globalization and Modernity*, London: Sage, pp. 237-251.
- Harris, J, 1986, *Rural Development: Theories of Peasant Economy and Agrarian Change*, NY: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Haviland, WA, 1988, *Antropologi*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga.

- Hebdige, D, 1994. "After the Masses", in NB Dirks, and G Eley, SB Ortner (ed), *Culture / Power/ History: A Reader in Contemporary Social Theory*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, pp 222-235.
- Higgins, PC and 5/v1 Johnson, 1988. "Personal Sociology". *IJR* 17 (4): 672673.
- Hikam, MAS, 1996, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES.
- Hodder, I, 1994, "The Interpretation of Documents and Material Culture", in NK Denzin and YS Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, pp. 393-401.
- Hodgson, M, 1974, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Chicago: University of Chicago Press.
- Homans, GC, 1978, "Exchange Behaviorism", in JH Turner (ed), *The Structure of Sociological Theory*, Homewood, Illinois: The Dorsey Press, pp. 216-245.
- _____, 1961, *Social Behavior: Its Elementary Forms*, New York: Harcourt, Brace, and World.
- Husken, F and B White, 1989. "Java: Social Differentiation, Food Production, and Agrarian Control", in G Hart, and A Turton, B White (ed), *Agrarian Transformations: Local Processes and the State in Southeast Asia*, L.A: UCLA press, pp 235-265.
- Ickes, W and R Gonzales, 1996, "Social Cognition and Social Cognition: From the Subjective to the Intersubjective", in JL Nye and AM Brower (ed), *What's Social About Social Cognition?*, London: SAGE, pp. 285-310.
- Jay, RR, 1957, "Santri and Abangan: Religious Schism in Rural Central Java", *Dissertation*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University.
- Kartodirdjo, S, 1984. "Respons-respons Pada Penjajahan Belanda di Jawa: Mitos dan Kenyataan", *Prisma*, 11 (XIII): 3-11.
- Keesing, RM, 1981, "Theories of Culture", in RW Casson (ed), *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*, NY: Macmillan, pp. 42-63.
- Kellman, HC, 1967, "Compliance, Identification and Internalization: Three Processes of Attitude Change", in M Fishbein (ed), *Readings In Attitudes Theory and Measurement*, NY: John Wiley & Sons, Inc., pp. 469-475.
- Kelly, GA, "Personal Construct of Personality", in LA Pervin (ed), *Personality: Theory and Research*, 3rd ed, NY: John Wiley & Sons, Inc, pp. 213-236.
- Kharkhordin, O, 1995. "The Soviet Individual: Genealogy of a Dissimulating Animal", in M Featherstone et.al. (ed), *Global Modernities*, London: SAGE, pp 209-229.
- Kleden, I, 1986. "Membangun Tradisi Tanpa Sikap Tradisional: Dilema Indonesia Antara Kebudayaan dan Kebangsaan", *Prisma*, 8 (XV): 69-86.
- Koentjaraningrat, RM, 1963, "Pembitjaraan Buku Clifford Geertz, The Religion of Java", *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, I (2)- 188-191.
- _____, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

- Kotarba, JA, and A Fontana, 1984, *The Existential Self in Society*, Chicago: University of Chicago Press.
- Kraemer, 1952, *Agama Islam*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Laponce, JA, 1988. "Languages and Their Territories", *IJR*, 17 (4): 601-603.
- Laswell, HD, and A Kaplan, 1950, *Power and Society*, New Haven: YUP.
- Lauer, RH, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Edisi kedua, Terjemahan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lechte, J, 1994, *Fifty Contemporary Thinkers: From Structuralism to Post-modernity*, London: Routledge.
- Lichbach, MI, 1994, "What Makes Rational Peasants Revolutionary?: Dilemma, Paradox and Irony in Peasant Collective Action", *World Politics*, 46 (3): 383-418.
- Lincoln, YS, and EG Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, CA: SAGE.
- Lombard, D, 1987, "Wawasan Ruang dan Waktu di Kepulauan Nusantara", dalam T Ibrahim A dkk (ed), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: UGM Press, pp: 319-330.
- _____, 1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lugard, L, 1965, *The Dual Mandate in British Tropical Africa*, Hamden, CT: Archon/ Shoe String.
- Luke, TW, 1995. "New World Order or Neo-world Order: Power, Politics and Ideology in Informationalizing Glocalization", in M Featherstone, et.al. (ed). *Global Modernities*, London: SAGE Publications, pp 91-107.
- Malinowski, B, 1978, "Exchange Psychologism", in JH Turner (ed), *The Structure of Sociological Theory*, Homewood, Illinois: The Dorsey Press, pp. 206-208.
- Markus, HR, and S Kitayama, 1994, "The Cultural Construction of Self and Emotion: Implication for Social Behavior", in (ed), *Emotion and Culture: Empirical Studies of Mutual Influence*, Washington DC: APA, pp. 89-130.
- Markus, HR, and Z Kunda, 1986, "Stability and Malleability of the Self-concept", *JPSP* (51): 858-866.
- Marsh, HW, 1993, "Relations Between Global and Specific Domains of Self: The Importance of Individual Importance, Certainty, and Ideals", *JPSP*, 65 (5): 975-992.
- Marx, K, 1930, *Capital*, London: J.M. Dent & Sons Ltd.
- Massey, D, 1993, "A Global Sense of Place", in A Gray and J McGuigan (ed), *Studying Culture*, London: Edward Arnold, pp. 232-240.
- McGuire, WJ, 1967, "The Current Status of Cognitive Consistency Theories", in M. Fishbein (ed), *Readings in Attitude Theory and Measurement*, NY: John Wiley & Sons, Inc., pp. 401-421.

HIBRIDISASI TRADISI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Intern Umat Islam di Jampirogo Sooko Mojokerto)

- McVey, RT, 1970, *Nationalism, Islam and Marxistm: The Management of Ideological Conflict*, Ithaca, NY: Cornell University.
- Mead, GH, 1978, "Mind, Self and Society", in JH Turner (ed), *The Structure of Sociological Theory*, Homewood, Illinois: The Dorsey Press, pp. 316-322.
- Mernissi, F, 1975, *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*, 2nd edt, Indianapolis: Indiana University Press.
- Miles, MB, and AM Hubermann, 1994, "Data Management and Analysis Methods", in NK Denzin and YS Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, pp. 428-443.
- Mitchell, J, 1990, "Everyday Metaphores of Power", *Theory and Society*, (19): 454-477.
- Mitchell, WE, 1973, "A New Weapon Stirs Up Old Ghosts," *Natural History Magazine*, XII: 77-84.
- Moertono, S, 1985, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor.
- _____, 1991, "Budi dan Kekuasaan Dalam Konteks Kesejarahan", dalam M Budiardjo (ed), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, pp. 148-169.
- Moore, WE, 1963. *Order and Change: Essays in Comparative Sociology*, New York: John Wiley & Sons.
- Nashiruddin, H, 1980, *Bidayatil Hidayah: Atthoriqatul Ubudiyah*, Kudus: Menara Kudus.
- Newcomb, TM, 1960, "Varieties of Interpersonal Attraction", in D Cartwright and A Zander (ed), *Group Dynamics: Research and Theory*, 2nd edition, New York: Harper & Row, Publishers, pp. 104-118.
- Noer, D, 1973, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, Kuala Lumpur: OUP.
- Nordholt, NS, 1987. "Ojo Dumeh: Kepemimpinan Lokal Dalam Pembangunan Pedesaan". Disertasi, Jakarta: Sinar Harapan.
- Oetomo, D, 1996. "Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia", dalam Y Latif dan IS Ibrahim (ed). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan, hal. 195-212.
- Onghokham, 1984, "Reaksi Terhadap Kekalahan", *Prisma*, (11): 45-48.
- Oyserman, D, and MJ Packer, 1996, "Social Cognition and Self-concept: A Socially Contextualized Model of Identity", in JL Nye and AM Brower (ed), *What's Social About Social Cognition?*, London: SAGE, pp. 175-204.
- Parsons, T, 1980. "The Concept of Society: the Components and Their Interrelations", in A Wells (ed), *Contemporary Sociological Theories*, Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc., pp 18-32.
- Peirls, F, 1969, *Ego, Hunger, and Aggression*, NY: Random House.

- Pieterse, JN, 1995. "Globalization as Hybridization", in M Featherstone et.al. (ed), *Global Modernities*, London: SAGE Publications, pp 45-68.
- Ricoeur, P, 1971, "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as Text", *Social Research*, (38): 529-562.
- Robertson, R, 1992. "Civilization' and the Civilizing Process: Ellias, Globalization and Analytic Synthesis", in M Featherstone (ed), *Cultural Theory and Cultural Change*, London: SAGE Publications, pp 211-228.
- _____, 1995. "Glocalization: Time-space and Homogeneity-heterogeneity", in M Featherstone et.al. (ed). *Global Modernities*, London: SAGE, pp 25-44.
- Rogers, CR, 1982, "Person Centered Approach", in G Corey (ed), *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, pp. 80-95.
- Rogers, EM, 1978. "Social Structure and Social Change", in G Zaltman (ed), *Processes and Phenomena of Social Change*, New York: John Wiley & Sons, pp 75-86.
- Rose, PI, and M Glazer, PM Glazer, 1982, *Sociology: Inquiring into Society*, 2nd ed, NY: St. Martin's Press.
- Rowe, W, and V Schelling, 1991, *Memory and Modernity: Popular Culture in Latin America*, London: Verso.
- Sanderson, SK, 1995, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Edisi II, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S, 1970, *Babad Tanah Jawi*, Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Schrieke, BJO, 1957, *Kitab Bonang*, Bandung: W van Hoeve, Ltd.
- Schwartz, H, and J Jacobs, 1989, *Qualitative Sociology*, NY: The Free Press.
- Scott, JC, 1985, *Weapon of the weak: Everyday forms of Peasant Resistance*, New Haven: Yale University Press.
- Setiawan, A, 1998, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, H, dkk., 1991, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- _____, 1997, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Shaw, TA, 1994, "The Semiotic Mediation of Identity", *Ethos*, 22 (1): 83-119.
- Skinner, BF, 1971, *Beyond Freedom and Dignity*, NY: Knopf.
- Slametmuljana, 1967, *Perundang-undangan Madjapahit*, Jakarta: Bhratara.
- Smith, MB, 1967, "The Personal Setting of Public Opinion: A Study of Attitudes Toward Russia", in M Fishbein (ed), *Readings in Attitude Theory and Measurement*, New York: John Wiley & Sons, Inc, pp. 58-69.
- Sobary, M, 1993, *Kang Sejo Melihat Tuhan*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1995, *Moralitas Kaum Pinggiran*, Bandung: Mizan.
- Soejatno, 1974, "Revolution and Social Tensions In Surakarta: 1945-1950", *Indonesia*, (17): 99-111.

HIBRIDISASI TRADISI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Intern Umat Islam di Jampirogo Sooko Mojokerto)

- Soekmono, R, 1967, "A Geographical Reconstruction of Northeastern Central Java and the Location of Medang", *Indonesia*, (4): 1-7.
- Soemardi, S, 1991, "Cara-cara Pendekatan Terhadap Kekuasaan Sebagai Suatu Gejala Sosial", dalam M Budiardjo (ed), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, pp. 30-42.
- Sosrodihardjo, S, 1963, *Religious Life in Java: Indonesian Descriptive Sociology and Adat Law*, Yogyakarta: Yayasan Pembina Hukum Adat.
- Tajfel, H and JC Turner, 1986, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior", in S Worchel and WG Austin (ed), *The Psychology of Intergroup relations*, 2nd ed, Chicago: Nelson-Hall, pp. 7-24.
- Thompson, M, and R Ellis, A Wildaysky, 1990, *Cultural Theory*, Boulder, San Francisco: Westview Press.
- Turner, JH, 1978, "Role Theory: In Search of Conceptual Unity", in (ed), *The Structure of Sociological Theory*, Homewood, Illinois: The Dorsey Press, pp. 347 – 365.
- Vansina, J, 1973, *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*, Harmondsworth, Middlessex: Penguin Books.
- Vlekke, BHM, 1959, *Nusantara*, Bandung: W Van Hoeve, Ltd.
- Wallace, AFC, 1981, "Culture and Cognition", in RW Casson (ed), *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*, NY: Macmillan, pp. 65-73.
- Warwick, DP and HC Kelman, 1982. "Bridging Micro and Macro Approaches to Social Change: A Social-psychological Perspective", in G Zaltman (ed), *Processes and Phenomena of Social Change*, New York: John Wiley & Sons, pp. 13-60.
- Waters, M, 1994, *Modern Sociological Theory*, London: SAGE.
- Wax, R, 1960, "Twelve Years Later: An Analysis of Field Experiences", in RN Adams and JJ Preiss (ed), *Human Organization Research*, Homewood, IL: Dorsey, pp. 166-178.
- Weinstein, D and MA Weinstein, 1991, "George Simmel: Sociological Flaneur Bricoleur", *Theory, Culture & Society*, (8): 151-168.
- White, B, 1986. "Population, Involution, and Employment in Rural Java", in J Harris (ed), *Rural Development: Theories of Peasant Economy and Agrarian Change*, Hutchinson: ELBS, pp. 300-320.
- Williams, G, 1986. "Taking the Part of Peasant", in J Harris (ed), *Rural Development: Theories of Peasant Economy and Agrarian Change*, Hutchinson: ELBS, pp 381-395.
- Williams, R, 1977, *Marxism and Literature*, Oxford, NY: Oxford University.
- Wittenbaum, GM, and G Stasser, 1996, "Management of Information in Small Groups", in JL Nye and AM Brower (ed), *What Social About Social Cognition?*, London: Sage Publications, pp. 3-27.

- Witton, R, 1986. "Tinjauan Kritis Terhadap Istilah 'Tradisional' dan 'Moderen' Dalam Penelitian Sosial", *Prisma*, 8 (XV): 41-46.
- Woodward, MR, 1999, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terjemahan, Yogyakarta: LkiS.
- Wouters, C, 1992, "On Status Competition and Emotion Management: The Study of Emotions as a New Field", in M Featherstone (ed), *Cultural Theory and Cultural Change*, London: SAGE, pp. 299-251.
- Wuthnow, R, and JD Hunter, A Bergesen, E Kurzweil, 1984, *Cultural Analysis*, New York: Routledge & Kegan Paul.
- Yamin, M, 1961, "Tatanegara Madjapahit: Dasar dan Bentuk Negara Bernama Madjapahit 1293-1525", *Hasil Penelitian*, Jakarta: Jajasan Prapantja.
- Yin, RK, 1989, *Case Study Research: Design and Methods*, Revised edition, London: SAGE Publications.
- Zaltman, G, 1982, *Processes and Phenomena of Social Change*, New York: John Wiley & Sons.
- Zaretsky, E, 1995, "The Birth of Identity Politics in the 1960s: Psychoanalysis and the Public/Private Division", in M Fietherstone et.al. (ed), *Global Modernities*, London: SAGE Publications, pp. 244-258.